



Jurnal Pendidikan dan Konseling

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023

E-ISSN: 2685-936X dan P-ISSN: 2685-9351

Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai



Pendidikan Berbasis Agama, Filsafat, Psikologis, dan Sosiologis

Achmad Saefurridjal¹, Faiz Karim Fatkhullah², Uce Gunawan³, Margono⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Nusantara Sekolah Pascasarjana, Program Studi S3 Ilmu Pendidikan

Email: achmad.saefurridjal433@gmail.com¹, faizkarim@uninus.ac.id², ucegunawan76@gmail.com³, shmmmmargono@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan Penulisan penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan. Tetapi pendidikan umum terlihat hanya terpaku pada otak dan pikiran serta kecerdasan ilmu pengetahuan. Iman tampaknya hanya masalah pribadi yang harus dipelajari dan dipusatkan di luar jam sekolah. Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan deduktif, khususnya melalui metodologi studi kepustakaan baik dalam buku, artikel, jurnal, maupun media online yang memperdebatkan kepemimpinan akademik yang berkualitas lebih lanjut karena fondasi kepemimpinan akademik masa depan. Landasan pendidikan ilmu sosial di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma-norma kehidupan masyarakat: (1) kekeluargaan dan gotong royong, kedekatan musyawarah untuk mufakat (2) kesejahteraan bersama adalah tujuan kehidupan bermasyarakat. (3) negara melindungi pemilihnya (4) keseimbangan yang harmonis antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan taraf individu manusia tetapi juga taraf struktur masyarakat. Dari garis besar di atas dapat kita gambarkan bahwa kepemimpinan akademis yang berbasis ilmu sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan pendiriannya untuk orang-orang dan masyarakat biasanya

Kata Kunci: *Agama, Filsafat, Pendidikan, Psikologis, Sosialis*

Abstract

The purpose of writing this research is to know the concept of education. But public education seems to be focused only on brains and minds and scientific intelligence. Faith seems to be just a personal matter to be studied and focused on outside of school hours. This research was prepared using a deductive approach, especially through the methodology of literature studies in books, articles, journals, and online media which debate further quality academic leadership because it is the foundation for future academic leadership. The foundation of social science education in Indonesia adheres to an integralistik understanding that originates from the norms of community life: (1) kinship and mutual cooperation, close deliberation for consensus (2) shared welfare is the goal of community life. (3) the state protects its voters (4) a harmonious balance between rights and obligations. Therefore, education in Indonesia does not only improve the level of the individual human being but also the level of the structure of society. From the outline above, we can illustrate that social science-based academic leadership is strongly influenced by the social conditions of society and its attitude towards people and society in general.

Keywords: *Religion, Philosophy, Education, Psychological, Socialist.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menjadi suatu sistem dan prosedur untuk meningkatkan taraf hidup manusia dalam segala aspek kehidupan di dunia. Pendidikan memiliki nilai yang sangat strategis dan mendesak dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan tambahan berusaha untuk mengkonfirmasi kelangsungan hidup negara. Karena melalui pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk menguasai dan cara untuk mencoba namun sebagai cara untuk hidup bersama bagaimanapun yang penting adalah cara untuk menjadi agar cara menjadi terbentuk perlu untuk mentransfer budaya dan budaya

Pendidikan sebagian besar merupakan alat strategis untuk memperluas potensi bangsa untuk dapat berpartisipasi dalam tingkat dunia yang jauh lebih tinggi. Senada dengan Hanson Associate Degree dan Brembeck di Hadiyanto menyatakan bahwa pendidikan adalah investasi dalam Saudara-saudara untuk mengembangkan manusia dan masyarakat, dan sebaliknya pendidikan dapat menjadi bekal bagi proses ekonomi yang berada di bawah payung Sistem Pendidikan Nasional.

Sedangkan Sistem Pendidikan Nasional diselenggarakan secara sangat universal, menyeluruh dan terpadu, universal dalam arti dapat diterima oleh semua orang dan berlaku di seluruh wilayah negara, menyeluruh dalam arti mencakup semua metode, jenjang, macam satu Hadiyanto, mencari Tokoh Manajemen Pendidikan Lokal di Tanah Air

Integrasi pendidikan terkait dalam arti bahwa ada keterkaitan antara Pendidikan Nasional dengan setiap pembangunan nasional. Pendidikan Nasional memiliki visi mewujudkan sistem pendidikan kemasyarakatan sebagai tatanan sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan seluruh pemilih Indonesia agar menjadi individu yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif dalam menjawab dinamika zaman. pendidikan. satu di antara prinsip tersebut adalah bahwa pendidikan diselenggarakan sebagai metode pembinaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung seumur hidup

Dalam metode ini sivitas akademika dituntut untuk memberi contoh pergaulan membangun keteguhan, dan mengembangkan potensi dan kreativitas siswa. Implikasi dari prinsip ini dapat berupa pergeseran paradigma dalam metode akademik, khususnya dari paradigma pengajaran ke paradigma pendidikan. Belajar adalah metodenya interaksi antara mahasiswa dengan sivitas akademika dan sumber belajar dalam suasana belajar yang sangat. metode pendidikan harus direncanakan, dilaksanakan dinilai, dan diawasi sehingga dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Namun sesungguhnya format pendidikan nasional yang bergulir bertahun-tahun belum mampu mencetak manusia Indonesia yang akuntabel jujur dan berintegritas tinggi, memang yang terjadi justru sebaliknya. Republik Indonesia saat ini telah menjadi negara yang disebut negara dengan tingkat korupsi yang tinggi, kerusakan lingkungan, kejahatan, penggunaan narkoba dan utang yang tinggi di dunia. Semua itu terjadi akibat belum ditemukannya formula akademik yang sesuai dengan harapan. Sepanjang sejarah pendidikan belum ada kemajuan luar biasa yang akan disumbangkan di negara kita. oleh karena itu sangat wajar jika belum mampu menjadi tulang punggung bagi perubahan pemikiran siswa.

Kegiatan belajar mengajar yang juga meyakini pendekatan materi merupakan kelemahan mendesak yang harus disyaratkan oleh praktisi pendidikan secara serius. Kegiatan belajar mengajar yang masih kaku dan belum mampu membangun kondisi belajar yang berkontribusi terhadap persoalan - persoalan yang menghambat keberhasilan pendidikan kita. Metode belajar mengajar yang berpusat pada guru membawa kondisi pembelajaran yang stagnan Dengan kondisi tersebut, diharapkan adanya pembelajaran

Metode yang instruksional dan mampu membuka pikiran para sarjana untuk beranggapan hanya sebagai pendidik dalam mengatur kategori adalah kelemahan lain yang menambah kemacetan dalam pembelajaran yang dinamis dan dialogis. tiga sementara itu sistem pendidikan yang dianut bukan lagi cobaan untuk mengajarkan kehidupan bernegara agar mampu mengakui kenyataan diri sendiri dan juga dunia melainkan percobaan untuk mewujudkan kesadaran dan terencana yang menutup metode perubahan dan pengembangan yang telah dianut dan digunakan selama bertahun-tahun dalam kegiatan pembelajaran, jelas

mendukung sistem pendidikan yang lebih tinggi dari Teori ini menempatkan mereka yang belajar sebagai orang yang pasif.

Tujuan pendidikan seharusnya mengajar, mengasuh, melatih, mengarahkan, membina dan mengembangkan seluruh potensi cendekiawan sehingga mampu mengorganisasikannya untuk memahami fungsi dan risalahnya sebagai manusia di hadapan Allah SWT. : itu sepenuhnya didedikasikan untuk Allah SWT. dan menjalankan misi kekhalifahan di muka bumi sebagai makhluk yang berusaha memakmurkan kehidupan dalam pendekatan kohabitasi yang sangat aman, damai dan sejahtera moral, sedangkan dalam bidang pendidikan kerohanian yang pada umumnya diperintahkan di pesantren atau pesantren tauhid terjadi “sakralisasi” yaitu muatan kerohanian terlihat “tidak peduli” terhadap apa yang terjadi dan berkembang di dunia.

Sedangkan pendidikan umum terlihat hanya terpaku pada otak dan pikiran serta kecerdasan ilmu pengetahuan. Iman tampaknya hanya masalah pribadi yang harus dipelajari dan dipusatkan di luar jam sekolah. jadi tujuan instruksional tidak akan selesai dan tercapai ternyata Pendidikan non sekuler Islam dapat merupakan upaya sistematis dari seorang tutor untuk mengaturnya peserta didik untuk meyakini, memahami, dan menerapkan ajaran Islam melalui empat kegiatan Abdur Rahman Shalih Abdullah, Landasan dan Tujuan Pendidikan per Kitab dan pelaksanaannya, bimbingan, pengajaran atau pembinaan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan untuk dicapai tujuan yang ditetapkan sehingga mereka membutuhkan informasi tentang iman dan hidup sesuai ajaran Islam tentang operasinya Islami _ pendidikan non sekuler jelas memiliki peran yang sangat penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, baik dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi lebih lanjut dalam hal pembentukan karakter, sikap, moral, penghayatan dan penerapan ajaran Islam Singkatnya, Pendidikan Agama Islam idealnya berfungsi untuk membina dan mempersiapkan peserta didik yang cerdas, berpengalaman dan bertakwa berwawasan luas menguasai teknologi, beragama dan memiliki moral yang masuk akal dan pada saat yang sama membantu perbuatan. pendidikan mungkin merupakan keinginan dasar Pendidikan digunakan karena pendirian utama dalam upaya menjadikan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang diharapkan oleh suatu bangsa. Pada gilirannya, pendidikan menjadi diambil tanpa mempertimbangkan relevansi keberadaan dan kelangsungan budaya suatu bangsa. Adapun dunia pendidikan saat ini, khususnya di sekolah, memiliki persoalan itu Saking rumitnya, dari tahun ke tahun masih ada beberapa peserta didik yang putus sekolah, tetap sekolah, memiliki motivasi belajar yang rendah dan prestasi yang tidak bisa dibanggakan.

Dengan landasan filosofis yang demikian, sepanjang sejarah pendidikan tauhid sejak abad ke 7-11 Masehi, telah teruji dengan sendirinya sebagai negara yang memiliki peradaban yang unggul dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya perluasan dan pengembangan ilmu tauhid dan kebudayaan adalah hasil campuran dari bagian- bagian bawaan. ajaran tauhid dengan bagian- bagian yang berasal dari luar. Jadi, mungkin telah disebutkan bahwa dalam sejarah pendidikan tauhid tidak ada istilah dualitas informasi yang masyhur, khususnya dualitas antara ilmu-ilmu kerohanian dan ilmu-ilmu umum. Secara teori ajaran-ajaran esensial Islam tidak memberi ruang bagi mentalitas yang terpecah belah dalam pendidikan dan keilmuan tauhid. Sementara itu, konsisten dengan Abdurrahman Saleh Abdullah secara eksplisit bahwa dalam pendidikan tauhid memiliki 3 tujuan utama yaitu tujuan fisik (ahdaf al-jismiyyah), tujuan non sekuler (ahdaf al-ruhiyyah) dan tujuan mental (ahdaf al-aqliyyah). 3 tujuan ini merupakan kesatuan yang utuh dari tubuh, jiwa dan pikiran, yang masing - masing tidak dapat dipisahkan agar membangun sistem pendidikan yang layak berarti menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mampu membentuk perangai dari ulama, Abudin Nata bahwa pendidikan itu sendiri diambil sebagai pengarah sadar atau kepemimpinan oleh profesional terhadap perkembangan fisik dan non sekuler terdidik menuju pembentukan yang paling temperamen. Tentunya dalam metode tersebut tidak menyimpang dari kaidah-kaidah umat Islam, khususnya Al-Qur'an dan al-Hadits. Dalam temperamen seseorang ditentukan oleh standar dan jumlah keahlian belajar.

Agar kegiatan instruksional yang berakal menuntut konsekuensi dengan membuat setting pembelajaran pada arena (area) pembelajaran yang sengaja dibangun sedemikian rupa. jadi kegiatan reconnoitering merupakan solusi alternatif untuk memahami tujuan instruksional tersebut, hampir seperti sejarah munculnya kegiatan reconnoitering yang diselenggarakan oleh Lord Henry Martyn Robert Boden Powell dari Giwell12 mulai dari kepaiawaian hidupnya yang kemudian dilakukan hingga mengeluarkan konsep -konsep yang berkaitan dengan pembinaan pemuda di tanah air. Karya pemuda inilah yang terus tumbuh dan berkembang sehingga menjadi gerakan pendidikan kepramukaan ini.

Berangkat dari berbagai pernyataan dan pendapat para konsultan pendidikan dan juga realita yang terjadi saat ini, maka akan ditarik suatu kesimpulan bahwa dengan kemajuan zaman yang terus merangkak maju, maka sistem dan format pendidikan harus benar- benar berkembang dan dimulai sesuai dengan hari-hari itu sendiri. oleh karena itu hakikat pendidikan yang diharapkan menjadi lengkap. Pernyataan ini sebenarnya tidak bertentangan dengan apa yang disabdakan oleh para Sahabat Nabi Ali bin Abi Thalib bahwa mendidik anak harus disesuaikan dengan zamannya, yang artinya pendidikan harus mengikuti dan menyesuaikan dengan keinginan anak pada zamannya. agar apa yang diharapkan tercapai dan tuntas Itulah yang diharapkan orang -orang untuk mengatur putra dan putri mereka agar mereka berguna pada waktunya

Realita yang terjadi tidak dapat dipahami oleh para pendidik yang memiliki atau mengelola lembaga pendidikan Tidak sedikit dari mereka yang hanya mengikuti perintah dan aturan yang dikembangkan dengan mengesampingkan kekuatan dan inovasi yang disesuaikan dengan keberadaan zaman Hal yang paling penting bagi mereka adalah tidak meninggalkan tugas mengajar dengan aturan yang berlaku dengan berbagai arahan adat Mencatat dan memahami institusi pendidikan yang ada di sekitar juga tidak jauh berbeda Kekakuan landasan yang diterapkan seolah-olah saat ini perlu direvisi kembali bahkan dapat dikatakan bahwa model dan format pendidikan yang selama ini diberlakukan harus diperbaiki sejalan dengan kemajuan teknologi, dan harus digunakan _ dengan baik dan benar untuk menunjang pendidikan.

Morin (Widodo, 2017) menyatakan bahwa abad ke -20 dapat kehilangan masa depan karena jangka panjang benar-benar tidak dapat diprediksi. ilmu sosial ekonomi, dan berbagai faktor mempengaruhi jalannya sejarah, namun jalinan faktor - faktor tersebut tetap tidak dapat diprediksi dan tidak pasti. Meski begitu, ada gejala seperti perubahan teknologi, sosial dan lingkungan yang terjadi secara global (Kemdikbud 2020).

Perubahan demografis, profil sosial ekonomi penduduk dunia dengan indikator; 1) umur yang diperbesar dan umur operasi yang panjang ; 2) perluasan migrasi, urbanisasi, keragaman budaya, dan juga kelas menengah; 3) Meningkatkan tenaga kerja yang mobile dan serbaguna ; 4) Munculnya kepedulian terhadap etika, privasi, dan kesehatan.

Perubahan lingkungan yang disebabkan oleh menipisnya bahan bakar fosil, krisis air, perubahan suhu, dan naiknya permukaan laut. sedangkan di satu sisi terjadi lonjakan dalam membentuk; 1) meningkatnya kebutuhan energi dan air serta berkurangnya sumber daya alam; 2) Meningkatkan perhatian terhadap energi untuk memerangi perubahan iklim; 3) Upaya berkelanjutan terhadap masalah lingkungan seperti plastik dan limbah nuklir.

Di tengah perubahan besar dunia dengan pandemi Covid 19 yang telah mengubah dunia pendidikan (nasional) dan telah bergoyang dalam bentuk ; fakultas di seluruh dunia seharusnya cepat beradaptasi dengan sistem digital untuk memfasilitasi pembelajaran jarak jauh; dan banyak sekolah dan sekolah berada di bawah tekanan moneter karena orang tua dan siswa menaikkan potongan harga dan mendorong perusahaan untuk menurunkan biaya sekolah.

Perubahan teknologi, sosial dan lingkungan serta dampak pandemi membutuhkan pemimpin masa depan yang menyesuaikan diri Dalam teori Darwin yang disebut dengan survival of the fittest, ketahanan diperoleh dari organisme yang memiliki kualitas paling efektif sesuai dengan suasana. Individu-individu yang dapat hidup hidup dapat mendapatkan variasi ini untuk generasi berikutnya (Sutrisno, 2015). Kemampuan

tinggi dimiliki oleh orang-orang lembaga pendidikan yang memiliki data mendalam agar mereka tidak terkooptasi oleh perubahan atau tidak berkelanjutan oleh fakta yang secara besar-besaran dapat menghancurkan institusi (baca standing quo). Untuk itu, pendidikan yang berkualitas diperlukan yang kemunculannya dipengaruhi oleh kualitas kepemimpinan instruksional

Pendidikan adalah suatu usaha yang bergerak di bidang perdagangan mulia (industri mulia) yang menggabungkan misi kembar yaitu keuntungan dan sosial. sama untungnya karena sementara tidak cukup modal dan bekal pendidikan tidak bisa berjalan dengan baik. namun tidak menguntungkan sebagai tujuan perusahaan. intinya masing-masing sekolah dan sekolah menginginkannya jaminan kualitas sebagai tolok ukur untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan mereka. Karena meskipun bukan penjaminan mutu, sulit bagi lembaga pendidikan untuk memeriksa seberapa banyak kualitas atau agresivitas yang telah dicapai.

Pendirian akademik yang berkualitas biasanya lengkap jika didukung oleh para pemimpin lembaga pendidikan yang memahami manajemen karena salah satu aspek terpenting yang berpengaruh terhadap standar pendidikan adalah kepemimpinan dan manajemen mutu. Tujuan manajemen mutu pendidikan adalah mempertahankan dan meningkatkan standar pendidikan dengan cara yang sangat milik, yang didistribusikan secara sistemik untuk memenuhi keinginan para pemangku kepentingan. Pencapaian ini membutuhkan manajemen yang efisien dan kepemimpinan yang kuat agar tujuan tersebut mampu memenuhi harapan dan kebutuhan komunitas. Oleh karena itu, visi manajemen mutu di lingkungan akademik harus berperan aktif dalam mewujudkan keinginan stakeholders. agar keinginan ini tercapai, seorang pemimpin lembaga pendidikan dibuat dalam ide dan berani untuk membentuk pilihan strategis sangat diperlukan.

Pendidikan sebagai sebuah organisasi juga menginginkan kerjasama yang kompak, kedekatan dan komitmen. Dengan kerjasama dan dukungan banyak pihak, pemimpin dan manajer akan memainkan berbagai peran strategis. Untuk itu, penciptaan budaya struktur kontemporer dalam pendidikan menjadi sangat vital. budaya struktur modis dapat membentuk individu dengan disiplin yang tinggi, membentuk karakter dan sikap yang bertanggung jawab atas pekerjaannya dan memiliki jiwa untuk melayani kepentingan publik akhir. Jika ini sering diterapkan Dalam dunia pendidikan, kualitas yang masuk akal saat ini dapat terlihat. budaya struktur yang efisien untuk lembaga akademik membutuhkan kolaborasi dan kerja sama antar komunitas, baik internal maupun eksternal. Kolaborasi dan kerjasama yang intensif hanya akan tercapai jika tumbuh dari gaya manajemen dan pola kepemimpinan yang jujur.

Pendidikan merupakan ujung tombak kemajuan suatu bangsa. Negara-negara maju telah menjadikan pendidikan sebagai pemikiran strategis untuk memajukan bangsanya. Pendidikan merupakan investasi jangka panjang sumber daya manusia suatu negara. Namun keadaan pendidikan di masa depan terletak pada bagaimana metode tutorial sedang dikendalikan saat ini. Namun sumber daya manusia di masa depan tergantung pada keberhasilan metode tutorial di dalam hadiah. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan harus menjadi sasaran bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam dunia pendidikan.

Tujuan Penulisan penelitian ini adalah mengetahui konsep pendidikan. Dan Mengetahui konsep kebutuhan manusia terhadap Pendidikan. Serta Mengetahui pendidikan ditinjau dari perspektif agama, filsafat, psikologi dan sosiologi. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi perhelatan ilmu manajemen, khususnya tentang pendidikan modern mutu. Selain itu, penelitian ini mengkaji berbagai teori akademik mulai dari sikap agama, filsafat, ilmu psikologi dan ilmu sosial Adapun penelitian ini sangat bermanfaat bagi para pembaca dalam meningkatkan standar pendidikan, khususnya dalam hal peningkatan standar Pendidikan.

METODE

Penelitian ini disusun menggunakan pendekatan deduktif, khususnya melalui metodologi studi kepustakaan baik dalam buku, artikel, jurnal, maupun media online yang memperdebatkan kepemimpinan akademik yang berkualitas lebih lanjut karena fondasi kepemimpinan akademik masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Dan Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan. Pemahaman seperti ini memang terkesan dipaksakan, namun jika ingin menelusuri alur dan alur kehidupan manusia, tidak bisa dipungkiri bahwa pendidikan telah mewarnai perjalanan panjang kehidupan manusia dari berangkat hingga selesai. Pendidikan bisa menjadi pelindung sejati dan kebutuhan dasar manusia. Pendidikan bisa menjadi pelindung sejati dan kebutuhan dasar manusia. yang berarti bahwa berbicara tentang manusia selamanya bisa bertepatan dengan pendidikan, dan sebaliknya. Perdebatan tentang pendidikan, menurut hemat penulis, bukanlah tentang penting atau tidaknya pendidikan bagi manusia, akan tetapi lebih pada bagaimana pendidikan itu diberikan apa yang harus dicapai (tujuan) dan cara kerja para pengarah (pendidik), Munir Yusuf. Oleh karena itu, pendidikan kemudian dituangkan dalam berbagai pendapat dan pernyataan. variasi pendapat adalah beberapa hal yang harus disyukuri sehingga mengungkap peluang untuk memeriksa berbagai pendapat dan menambah kumpulan data Banyak definisi pendidikan yang dikemukakan sebagai berikut.

Dalam kamus besar ditegaskan bahwa pendidikan berarti cara mengatur sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok individu dalam rangka mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pembinaan proses tindakan, cara-cara pengajaran Sesuai dengan pengertian tersebut, maka pendidikan dipahami sebagai suatu usaha yang diciptakan untuk mewujudkan tujuan melalui metode pembinaan dan cara mengajar para ahli tidak ketinggalan mengemukakan banyak definisi, antara lain: a Edward Humrey: "... pendidikan berarti peningkatan kemampuan pengembangan data dan pemahaman sebagai hasil pembinaan studi atau keahlian (Pendidikan adalah penambahan keterampilan atau pengembangan data dan pemahaman sebagai hasil pembinaan studi atau keahlian..) b. Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip Alisuf Sabri bahwa: Pendidikan adalah membimbing segala daya alam yang ada pada diri anak- anak muda agar mereka sebagai pribadi dan anggota masyarakat membawa pulang daging asap dengan keamanan dan kebahagiaan yang terbaik. Pendidikan adalah kesempatan untuk memodifikasi remaja Pengertian di atas menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi suatu usaha sistematis yang bertujuan untuk membentuk setiap orang mencapai suatu tahapan yang tepat dalam kehidupannya, khususnya tindakan kebahagiaan lahir dan batin. dalam Al- Qur'an semangat pendidikan jelas tersirat dalam ayat awal diungkapkan kepada Nabi Muhammad, yaitu: perintah "Iqra'. Suatu perintah yang menegaskan arti penting membaca. Nasir Baki dalam menjelaskan kata "iqra' sebagai sinyalemen, bahwa Islam dibangkitkan dengan cara mengajak kepada manusia untuk berpikir. Sinyalemen tersebut dapat dimaknai sebagai titik point urgensi pendidikan bagi setiap insan, karena melatih berpikir adalah bagian dari tugas pendidikan. Arti penting pendidikan, menempatkannya pada strata tertinggi kebutuhan manusia. Karena itu, pendidikan menjadi barometer kemajuan dan peradaban.

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari tingkat pendidikan bangsa tersebut. Tidaklah mengherankan jika kemudian negara mengatur dan menjadikan pendidikan sebagai salah satu persoalan penting yang harus dibenahi dengan sebaik-baiknya. Nelson Mandela dalam pengantar buku yang ditulis oleh Klaus Dieter Bieter, menyebut pendidikan sebagai kekuatan dahsyat yang membangun setiap Insan, dan seluruh negara di dunia 7 Alisuf Sabri, Ilmu Pendidikan. Demikian halnya dengan Indonesia, pendidikan merupakan satu bidang yang menjadi tanggung jawab Negara. Pembukaan UUD 1945 jelas mengamanatkan untuk "Mencerdaskan kehidupan bangsa". Amanat tersebut secara hirarkis dituangkan ke dalam berbagai Undang-undang dan peraturan yang mengatur tentang pendidikan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dari definisi di atas, terlihat bahwa usaha pendidikan berupaya mengarahkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal agar terwujud suatu kepribadian yang paripurna pada dirinya. Harapan terhadap dunia pendidikan sangat besar untuk membawa peserta didik ke arah kualitas hidup yang sebaik-baiknya. Jika pendidikan diproyeksikan sebagai wahana bagi manusia untuk mencapai tujuan yaitu terwujudnya kepribadian paripurna, maka pertanyaan yang penting untuk diulas adalah benarkah pendidikan dapat mencapai semua hal tersebut? Apa yang mendasari sehingga terbukti suatu keyakinan bahwa manusia memang dapat dididik dan mencapai paripurna.

Secara substansial pendidikan merupakan kebutuhan asasi dan secara khusus hanya dapat dilakukan terhadap manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat dididik. Ini disebabkan karena pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk selain manusia. Potensi yang dimaksud tiada lain adalah potensi “fitrah”. Rasulullah saw., bersabda: Artinya: ...Tidak ada yang terlahir, kecuali dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi...Hadis di atas dengan tegas menyebutkan bahwa setiap manusia lahir membawa “fitrah”. Pertanyaannya adalah bagaimana wujud dari fitrah tersebut? Fitrah sesungguhnya adalah potensi dasar, suatu potensi diri yang masih harus dikembangkan, hingga mencapai tahapan-tahapan yang jika terus menerus dikembangkan akan mencapai titik tertinggi. Karena itu, dapat dirumuskan definisi pendidikan sebagai usaha mengembangkan potensi fitrah insaniah menuju tercapainya insan paripurna. Munir Yusuf Untuk memahami definisi tersebut, dibutuhkan elaborasi terhadap beberapa istilah yang menjadi elemen penting, yaitu “potensi”, “fitrah” dan “insan paripurna”. Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkembang.

Potensi tersebut merupakan anugerah Ilahiah yang telah ada sejak lahir. Karenanya, manusia mampu menyerap berbagai nuansa pendidikan yang ada di sekelilingnya sejak ia masih kecil (bayi) atau bahkan ketika masih berada dalam kandungan. Quraish Shihab, menyimpulkan bahwa manusia sejak awal kejadiannya membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid. Potensi manusia yang dimaksud tiada lain adalah fitrah yang dibawa sejak lahir. Setiap manusia memiliki fitrah (nilai-nilai kesucian) yang secara potensial berada pada diri setiap insan untuk selanjutnya dibina dan dikembangkan dalam usaha-usaha pendidikan. Fitrah sebagai potensi nilai-nilai kesucian, tidak akan memiliki makna apapun jika tidak dikembangkan. Oleh karena itu, kehadiran pendidikan menjadi wahana untuk mengembangkan potensi fitrah sehingga setiap potensi fitrah insaniah dapat dimunculkan (diwujudkannyatakan) untuk kemudian dikembangkan. Wujud fitrah itu sendiri, merupakan nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal yang ada pada diri setiap insan. Setiap manusia memiliki nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, kasih sayang, dan banyak lagi nilai-nilai suci dan baik lainnya, yang pada prinsipnya adalah milik setiap insan. Namun demikian, walaupun setiap insan telah dianugerahkan potensi tersebut, tetapi berbagai potensi itu tidak dikembangkan dan tidak diaktualisasikan, maka dia tidak akan memiliki makna apapun. Untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi nilai-nilai kesucian itulah yang kemudian menjadi tugas pendidikan.

Demikianlah “fitrah” yang ada pada diri manusia. Potensi yang bersifat positif, dan sekaligus mengindikasikan bahwa nilai-nilai yang dikembangkan di dalam pendidikan semata-mata hanyalah nilai-nilai positif. Karena itu, Allah swt dalam QS. Ar-Rum/30: 30 Terjemahnya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,¹⁴ Elemen kedua dari definisi pendidikan yang dikemukakan di atas adalah “insan

paripurna". Istilah ini sesungguhnya lebih mengacu kepada bagaimana memotivasi diri sehingga mencapai derajat yang lebih tinggi.

Mencapai insan paripurna menyisakan pertanyaan tentang batasannya. Seperti apakah wujud insan paripurna itu? Dep. Agama RI., Al-Qur'an dan Terjemahnya., h. 32514 | Munir Yusuf Insan paripurna tiada lain adalah ungkapan agar manusia tidak akan pernah puas dengan capaian prestasi yang telah mampu diraihinya. Ini pun bermakna bahwa manusia tidak boleh berhenti untuk menyempurnakan apa yang telah ada sebelumnya, walaupun kesempurnaan yang hakiki tidak akan pernah tercapai karena batas kesempurnaan itu sendiri tidak ada manusia yang dapat mengukurnya. Insan paripurna menjadi tujuan dari setiap usaha pendidikan. Tujuan pendidikan untuk mencapai insan paripurna tiada lain adalah motivasi yang mendorong manusia untuk senantiasa mengembangkan potensi fitrah pada dirinya secara maksimal melalui pendidikan tiada henti, yang sering disebut dengan pendidikan sepanjang hayat (life long education). Mencapai insan paripurna tentu menjadi tujuan yang sangat ideal, dan tujuan seperti itu hanya mungkin dicapai oleh manusia melalui pendidikan karena pendidikan memang ditujukan untuk manusia. Makhluk selain manusia tidak memiliki kemungkinan untuk dididik. Manusia satu-satunya makhluk yang dapat dididik, karena hanya pada diri manusia terdapat potensi insaniah, suatu potensi yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lain.

2. Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan

Kebutuhan Manusia terhadap Pendidikan Mengapa manusia membutuhkan pendidikan? Jika merujuk pada definisi yang telah dikemukakan maka dapat dipahami bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan sebuah kebutuhan primer. Herbert Spencer, seperti dikutip oleh Jumransyah, mengemukakan bahwa pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk hidup sempurna. Persoalan pokok yang dihadapi oleh manusia adalah menghadapi kenyataan hidup yang dijalaninya. Anasir kehidupan manusia yang kompleks, menjadikan hidup tidak dapat disederhanakan begitu saja. Satu sisi manusia adalah makhluk individu, tetapi disisi lain manusia berinteraksi dan bersosialisasi dengan manusia lain di sekitarnya.

Kemampuan manusia bersosialisasi dan berinteraksi dengan manusia lain, menjadikan manusia memiliki banyak pengalaman yang menjadikan hidup lebih berwarna, dinamis dan melahirkan peradaban. Suatu gejala yang mengindikasikan bahwa manusia sejak awal telah berupaya mengembangkan hidupnya sekaligus menjadi sinyal bahwa manusia mampu melatih kemampuan dan mengembangkan dirinya melalui latihan dan pendidikan. Karena itu, sejarah pendidikan sama tuanya dengan kehadiran manusia di bumi ini. Sudarwan Danim, menyebut bahwa pendidikan telah ada sejak evolusi awal umat manusia.

Di dalam perkembangannya, manusia tidak hanya melatih dan mengembangkan dirinya hingga batas tertentu, tetapi manusia secara berkesinambungan melatih dan mengembangkan kehidupannya hingga mencapai titik tertinggi dan usaha tersebut dilakukan secara terus menerus hingga akhir kehidupan. Secara individu manusia menghendaki capaian tertinggi, yaitu manusia paripurna (insan kamil) dan dalam kehidupan sosial pun demikian. Untuk mencapai predikat manusia sempurna (insan kamil) sebagai puncak tertinggi hakekat kehidupannya, maka manusia mengembangkan diri melalui upaya sistematis dan terencana serta. Munir Yusuf dalam kerangka konsep yang jelas.

Konsep inilah yang disebut sebagai pendidikan. Karena itu, pendidikan menjadi pusat dari semua upaya membangun citra manusia paripurna, dan menjadikan pendidikan sebagai titik pijak dan strategi utama di dalam membentuk manusia yang berkualitas, insan paripurna. Menurut Muhaemin, pendidikan merupakan hal yang tidak pernah berhenti dibicarakan, karena menurut fitrahnya manusia senantiasa menghendaki pendidikan yang lebih baik. Hal yang sangat sulit dibayangkan bahwa manusia hidup dalam dunia tanpa pendidikan di dalamnya. Bagaimana mungkin manusia berkembang dengan peradaban sedemikian rupa tanpa suatu upaya yang sistematis melalui pendidikan. Dalam beberapa aspek memang

kadang terjadi kerancuan antara prestasi kemajuan yang ditandai oleh berbagai penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan efek yang kemudian timbul dari berbagai pemahaman tentang pemanfaatan teknologi itu sendiri. Suatu hal yang tentu kontradiktif, terlebih lagi jika berbagai aspek yang diklaim sebagai bagian dari kemajuan tersebut sering bertentangan dengan aspek-aspek normatif di dalam kehidupan. Dengan demikian, sebuah pemahaman tentang pendidikan dalam arti yang pure bagi semua umat manusia menjadi kebutuhan yang tak terelakkan. Mungkin pemikiran ini akan menimbulkan kesulitan tersendiri karena banyaknya anasir-anasir yang berpengaruh terhadap pemahaman seseorang, tetapi setidaknya terdapat titik temu yang menunjukkan bahwa pendidikan merupakan satu-satunya usaha yang dapat membawa manusia kepada kehidupan yang bermartabat. Pendidikan pada manusia bertujuan untuk melatih dan membiasakan manusia sehingga potensi, bakat dan kemampuannya menjadi lebih sempurna. Ini menggambarkan bahwa manusia membutuhkan pendidikan untuk menjadikan manusia lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna. Melalui pendidikan, manusia membuktikan diri sebagai makhluk yang paling sempurna, dari sebelumnya hanya memiliki potensi (yang belum memiliki arti apa-apa), tetapi melalui pendidikan, mereka berkembang menjadi lebih sempurna dan terus menyempurnakan diri. Firman Allah swt dalam QS. An-Nahl/16: 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونٍ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۚ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati nurani agar kamu bersyukur.

Ayat di atas menggambarkan keadaan manusia yang belum tahu apa-apa (karena hanya memiliki potensi), tetapi dengan belajar dari mendengar, belajar dari mengalami, belajar dari apa yang mereka lihat, dan dengan menggunakan kekuatan akal, pikiran dan hati, manusia kemudian menjadi paham, mengerti dan memahami.

Pendidikan menjadikan semua potensi manusia berkembang dengan baik. Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan kebutuhan asasi dalam rangka mempersiapkan setiap insan sampai pada suatu tingkat di mana mereka mampu menunjukkan kemandirian yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya. Dalam konteks ini, pendidikan melatih manusia untuk memiliki tingkat penyesuaian diri yang baik dalam berinteraksi dengan lingkungan (baik dengan sesama manusia maupun dengan lingkungan alam). John S.Brubacher, mengemukakan: bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses penyesuaian diri secara timbal balik dari seseorang dengan manusia lainnya dan dengan lingkungannya. Dari ungkapan Brubacher, jelas bahwa dengan adanya penyesuaian-penyesuaian tersebut akan membawa manusia kepada terbentuknya suatu kemampuan dan peningkatan kapasitas individu yang secara perlahan menunjukkan adanya perubahan-perubahan. Dalam konteks pendidikan, perubahan-perubahan tersebut merupakan proses yang terjadi pada potensi yang telah ada, untuk selanjutnya menjadi nyata, berkembang dan menjadi lebih baik. Firman Allah swt, dalam QS.al-Nahl di atas, juga menegaskan pandangan Islam tentang pendidikan, yang berbeda dengan teori yang muncul sesudahnya, yaitu nativisme, empirisme dan konvergensi.

Nativisme berpandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor hereditas (pembawaan), berpendapat sebaliknya, bahwa manusia itu lahir seperti kertas putih yang kosong, pembawaan tidak berpengaruh apapun terhadap seseorang, yang memberi pengaruh adalah lingkungan di mana anak tersebut tumbuh dan besar. Teori konvergensi kemudian memadukan dua aliran sebelumnya, bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungannya. Aliran konvergensi walaupun memadukan dua aliran; empirisme dan nativisme, tetapi konsep Islam jauh lebih sempurna. Ini juga merupakan kritik terhadap paham konvergensi tentang perkembangan manusia.

Dalam Islam, faktor pembawaan tidak hanya bersifat genetika, tetapi semua potensi baik diletakkan

di dalam dirinya oleh Allah. Inilah yang disebut dengan fitrah. Fitrah bukan bawaan dari orang tua sebagaimana konsep nativisme, tetapi fitrah adalah anugerah Ilahi yang diberikan kepada manusia. Fitrah itulah yang kemudian dikembangkan oleh pendidikan melalui berbagai lingkungan pendidikan, dengan tiga alat utama, yaitu pendengaran, penglihatan dan hati. Instrumen penting berupa pendengaran, penglihatan dan hati yang diberikan oleh Allah swt menjadi alat bagi setiap insan untuk membuka wawasan dan cakrawalanya tentang dunia yang dinamis. Kenyataan hidup manusia menunjukkan bahwa manusia mengalami kehidupan yang dinamis. Dinamika kehidupan tersebut tercermin dari upaya manusia untuk hidup lebih baik dari waktu ke waktu. Mengapa demikian, tidak lain karena kemampuan manusia yang dianugerahkan oleh Allah Swt., sebagai makhluk yang sempurna.

Kebudayaan dan peradaban yang berkembang adalah buah dari dinamika kehidupan manusia serta menjadi bukti bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa pendidikan merupakan anasir penting dalam kehidupan manusia yang secara substansial mempengaruhi seluruh kehidupannya. Suatu kenyataan yang membuktikan bahwa pendidikan adalah instrumen utama bagi pembangunan kehidupan umat manusia dengan berbagai hasil yang telah diraihinya. Adalah sebuah keniscayaan membayangkan bahwa peradaban umat manusia dapat dibangun tanpa pendidikan. Dapat ditegaskan bahwa dinamika kehidupan manusia adalah buah dari proses pendidikan yang terjadi secara semesta, dan saling berkontribusi di antara sesama umat manusia.

Analisis Dan Kajian Pendidikan

1. Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Agama Islam

Hakikat pendidikan Islam adalah “usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.” Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan sumber ajaran Islam, maka pendidikan Islam pada hakekatnya tidak boleh lepas dari kedua sumber tersebut. Dalam kedua sumber tersebut pendidikan lebih dikenal dengan istilah-istilah yang pengertiannya terkait dengan pendidikan, yaitu at-Tarbiyah. Pendidikan atau at-tarbiyah menurut pandangan Islam adalah bagian dari tugas manusia sebagai Khalifah Allah di bumi. Allah adalah Rabb al-'Alamin juga Rabb al-Nas. Tuhan adalah “yang mendidik makhluk alamiah dan juga yang mendidik manusia.” Sebagai khalifah Allah, manusia mendapat kuasa dan pelimpahan wewenang dari Allah untuk melaksanakan pendidikan terhadap alam seisinya dan manusia, oleh karenanya dalam konteks masalah ini manusialah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan tersebut.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian memberi makan kepada jiwa seseorang sehingga mendapatkan kepuasan rohaniyah. Pendidikan bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka harus berproses melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikulum yang berpedoman pada syariat Islam. Syariat Islam “tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.” Dari satu segi, kita melihat bahwa pendidikan Islam itu banyak ditujukan kepada kebaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di sisi lain, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tapi juga praktis. Ajaran Islam juga tidak memisahkan antara iman dan amal sholeh.

Esensi pendidikan Islam yang dilandasi oleh filsafat pendidikan Islam yang benar dan yang mengarahkan pada proses pendidikan Islam, M. Fadhil Al-Djamali, Guru Besar Universitas Tunisia, mengungkapkan cita-citanya bahwa pendidikan yang harus dilaksanakan umat Islam adalah “pendidikan keberagamaan yang berlandaskan keimanan yang berdiri di atas filsafat pendidikan yang bersifat menyeluruh yang berlandaskan iman pula.” Jadi, jelaslah bahwa proses pendidikan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan potensi hidup manusia yang berupa kemampuan-kemampuan dasar

dan kemampuan belajar, sehingga terjadilah perubahan di dalam kehidupan pribadinya sebagai makhluk individu dan sosial serta dalam hubungannya dengan alam sekitar di mana ia hidup. Proses tersebut harus senantiasa berada di dalam nilai-nilai Islami, yaitu nilai-nilai yang melahirkan norma-norma syariah yang sesuai dengan pendidikan Islam. Untuk lebih memahami pengertian pendidikan Islam dapat ditinjau dari segi bahasa dan istilah. Adapun dua segi tersebut adalah:

a. Pendidikan Islam Ditinjau Dari Segi Bahasa

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat di dalam bahasa Arab, karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa Arab. Kata "pendidikan" yang umum kita gunakan dalam bahasa Arabnya adalah "*Tarbiyah*" dengan kata kerja "*Robba*". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "*Ta'lim*" dengan kata kerjanya "*Allama*". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya adalah "*Tarbiyah wa Ta'lim*". Sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab adalah "*Tarbiyah Islamiyah*".

Dalam bahasa Arab kata "*Robba*" memiliki beberapa arti "antara lain mengasuh, mendidik dan memelihara. Dan kata "*robba*" ada yang berarti memimpin, memperbaiki dan menambah. Sedangkan kata "*robaa*" berarti tumbuh dan berkembang."

Dari garis besar pengertian pendidikan dari segi bahasa, dapat disimpulkan bahwa pendidikan mempunyai tugas membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan manusia dari tahap ke tahap kehidupan peserta didik hingga mencapai tujuan kemampuan yang optimal.

b. Tinjauan Pendidikan Islam Dari Segi Istilah

Persepsi pendidikan Islam yang cenderung lazim kita pahami saat ini adalah implementasi misi Islam yang ada pada masa Nabi. Melalui upaya dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan himbauan dengan cara mendakwahkan ajaran Islam, memberikan keteladanan, pembinaan keterampilan, memberikan motivasi dan membuat tatanan sosial yang mendukung pembentukan umat Islam, akan dipahami bahwa umat Islam pendidikan yang ada saat ini merupakan penjabaran dari arti pendidikan yang telah dikembangkan sejak zaman Rasulullah SAW. dengan berbagai aktivitasnya Nabi telah mendidik dan membentuk watak umatnya dengan kepribadian muslim. Oleh karena itu, Nabi Muhammad SAW disebut sebagai guru yang dijadikan indoktrinasi ajaran Islam pada masyarakat jahiliyah tidak berlebihan untuk disebutkan bahwa yang dilakukannya adalah perumusan pendidikan Islam saat ini Untuk lebih jelasnya, penulis dapat memberikan banyak pendapat mengenai pengertian pendidikan Islam yang sejalan dengan banyak ahli. Menurut Ahmad D. Marimba, pengertian pendidikan Islam adalah "Bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran- ukuran Islam". Menurutnya, kepribadian yang utama yang paling bisa jadi adalah seorang muslim yang memiliki nilai-nilai spiritual tauhid memilih dan memutuskan serta bertindak mendukung nilai-nilai tauhid dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai tauhid Menurut tokoh Arab Ahmad An-Naquist Al-Attas, pengertian pendidikan tauhid adalah: Upaya yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik untuk mengakui dan mengakui kebenaran menempatkan segala sesuatu dalam tatanan ciptaan. agar berakhir pada popularitas dan pengakuan atas tempat yang benar dari Tuhan dalam wujud dan wujud-Nya.

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy As-Syaibany, pengertian pendidikan tauhid adalah, "cara memperbaiki tingkah laku individu dalam kehidupan pribadi, masyarakat dan juga alam sekitar dengan mengajar sebagai kegiatan dasar dan sebagai profesi di antara profesi dasar dalam masyarakat. Menurut definisi ini, pendidikan tauhid berkonotasi pembentukan etika dan mengeksplorasi masalah produktivitas dan pemikiran kreatif manusia dalam memoles peran mereka dalam kehidupan masyarakat selain menciptakan profesi lain Dari hasil seminar pendidikan tauhid se - negeri tahun 1960, diperoleh pengertian pendidikan tauhid yaitu, "bimbingan pertumbuhan jasmani dan rohani yang

selaras dengan ajaran tauhid dengan ilmu pengarahan pengajaran, pembinaan, pengasuhan dan pengawasan penerapan ilmu - ilmu semua ajaran tauhid ". Dari pernyataan yang lebih tinggi dari penulis berasumsi bahwa Pendidikan tauhid dapat menjadi metode transformasi dan pembelajaran data dan nilai-nilai ajaran tauhid pada peserta didik melalui pengembangan potensi fitrahnya sehingga tercapai keharmonisan dan kesempurnaan hidup. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan tauhid adalah pengarahan dan pembinaan umat Islam dalam hakikatnya sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu. ajaran monoteisme tidak membedakan antara agama dan perbuatan yang masuk akal. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan agama dan pendidikan amal. Akibat ajaran tauhid mengandung sikap dan perilaku pribadi dalam masyarakat, pendidikan tauhid adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.

2. Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Landasan Filsafat

Landasan filosofis mengandung pengertian bahwa dalam menutup pekerjaan atau tindakan didukung suatu cara berpikir yang mendalam sehingga sisi negatif dan positifnya sangat diperhatikan. Karena melibatkan proses kognitif yang lebih tinggi maka pemimpin dalam membuat pilihan harus menggunakan metode berpikir yang benar sehingga menghindari pembuatan pilihan yang salah. Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani "philosophia" yang terdiri dari 2 kata, yaitu philos/philein yang berarti perasaan cinta, amatif dan shophia yang berarti pengetahuan kebijaksanaan, atau data Philosophia menyarankan bahwa "cinta kebijaksanaan" atau "cinta data". Dalam bahasa Belanda, filsafat berasal dari kata "wijsbegeerte" yang mengisyaratkan perlunya pandai atau berpengetahuan. Merenungkan menyarankan untuk berasumsi secara mendalam (radikal) atau serius sampai ke akar suatu kebenaran. Dengan kata alternatif eksposisi menunjukkan bahwa mencari realitas dari satu hal.

Mengingat filsafat telah lama lahir dan menjadi inspirasi bagi semua ilmu yang ada, maka ilmu pendidikan dalam perkembangan sejarahnya diwarnai oleh berbagai fakultas filsafat yang saling menguatkan atau saling bertolak belakang filsafat progresif, esensialisme, perenialisme :

a. Orientasi politik akademik Filsafat

Aliran orientasi politik mengakui dan berusaha untuk mengembangkan prinsip orientasi politik dalam realitas kehidupan yang sangat tinggi, sehingga manusia akan bertahan dalam menghadapi semua tantangan hidup. orientasi politik biasanya diamati sebagai instrumentalisme, eksperimentalisme, dan lingkungan hidup.

- 1) Instrumentalisme, akibat dari perguruan tinggi ini menganggap bahwa keluwesan kecerdasan manusia sebagai alat senantiasa untuk kesejahteraan dan untuk mengembangkan manusia temperamen.
- 2) Eksperimentalisme, sebagai hasil dari perguruan ini menyadari dan mempraktekkan prinsip eksperimentasi untuk memeriksa realitas suatu teori.
- 3) Environmentalisme sebagai hasil dari perguruan ini menganggap bahwa suasana mempengaruhi perkembangan temperamen. Tokoh-tokoh dari aliran pemikiran progresif ini antara lain lainnya, psikolog John Dewey, Hans Vaihinger, penulis Ferdinand dan Georges Santayana. Arus orientasi politik telah tercipta kontribusi yang sangat besar dalam dunia pendidikan saat ini.

Aliran ini telah menata dasar-dasar kemandirian dan kebebasan mahasiswa. Siswa diberikan kebebasan baik secara fisik maupun cara berpikir, sehingga dapat mengembangkan keterampilan dan bakat yang terpendam dalam diri mereka sendiri tanpa terhalang oleh rintangan yang dibuat oleh orang lain. Oleh karena itu, filosofi orientasi politik tidak menyetujui pendidikan otoriter. pendidik memandang pendidikan sebagai metode dan sosialisasi. Artinya, sebagai metode pertumbuhan, siswa akan mengambil peristiwa dari kepriwaaian suasana yang melingkupinya. Oleh karena itu, dinding pemisah antara fakultas dan masyarakat harus dihilangkan, karena pembelajaran yang masuk akal tidak cukup di

sekolah saja. Dengan demikian sekolah yang terbaik adalah sekolah yang isi pengajarannya menyatu dengan lingkungan sekitarnya karena ukuran fakultas yang tepat suatu bagian dari masyarakat. Oleh karena itu, sekolah harus siap berupaya melestarikan ciri khas atau individualisme suasana sekolah yang melingkupinya atau dunia di mana sekolah itu berada Untuk dapat melestarikan upaya ini, sekolah harus memberikan program instruksional yang akan memberikan wawasan kepada siswa tentang apa sebenarnya karakteristik atau keistimewaan ruang tersebut Filosofi dari Orientasi politik memerlukan segi akademik berupa belajar “ sekolah sambil berbuat ” atau belajar sambil berbuat. Dengan kata lain penjelasan dan kecerdasan ulama harus dikembangkan.

b. Filsafat Pendidikan Esensialisme

Aliran esensialisme bisa menjadi sekolah pendidikan yang didukung nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak awal peradaban manusia. Esensialisme muncul sepanjang Renaisans dengan karakteristik yang sama sekali berbeda dari ideologi Inspirasi fakultas ini adalah banyak amandemen yang fleksibel dan ramah toleran, dan tidak ada hubungannya dengan doktrin tertentu Esensialisme memandang bahwa pendidikan

Harus didukung didukung memiliki kejelasan dan umur panjang, yang memberikan stabilitas dan nilai - nilai pilihan yang memiliki tatanan yang transparan Esensialisme, sebagai filosofi kehidupan, mulai membaca tentang individu dengan penekanan pada I. Sejalan dengan esensialisme, pada tahap awal individu belajar memahami akunya sendiri, kemudian keluar untuk memahami dunia target Dari contoh hingga penciptaan sejalan dengan Kant semua informasi dicapai oleh manusia melalui panca indera yang membutuhkan komponen Keperawatan apriori yang tidak didahului oleh keahlian sebelumnya Begitu individu menangani objek, itu tidak berarti bahwa masing-masing dari mereka sudah memiliki jenis ruang dan waktu tertentu Bentuk, ruang, dan waktu sudah ada dalam pikiran manusia sebelum keahlian atau pengamatan. Jadi, apriori yang diarahkan bukanlah pikiran terhadap objek objek-objek yang diarahkan ke pikiran. Budi membentuk dan menata dalam ruang dan waktu.

Dengan mengambil premis ini, belajar seringkali digariskan sebagai substansi keagamaan yang memelihara dan mencipta diri sendiri. Roose L. finney, seorang ilmuwan dan pemikir sosial, menjelaskan sifat sosial dari kehidupan mental. Telah disebutkan bahwa mental adalah keadaan agama yang pasif ini berarti bahwa manusia pada umumnya menetap pada apa pun yang telah ditentukan dan dikendalikan oleh sifat sosial. Jadi, belajar secara de facto adalah menerima dan mengetahui nilai-nilai sosial generasi baru yang muncul menjadi tereksitasi terhapus dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

c. Filsafat Instruksional Perenialisme

Perenialisme memandang pendidikan sebagai jalan kembali atau metode untuk kembali ke keadaan ini Perenialisme memberikan kontribusi bergengsi baik dalam teori maupun pengamatan terhadap budaya dan pendidikan modern Dari pendapat ini dapat diketahui bahwa perenialisme adalah hasil pemikiran yang memberikan kesempatan kepada seseorang untuk bersikap tegas dan lurus. Untuk alasan ini, perenialisme berpendapat bahwa mencari dan menemukan arah yang jelas adalah tugas pokok filsafat, khususnya filsafat pendidikan.

Menurut perenialisme, sains adalah filsafat tertinggi, karena dengan informasi seseorang akan berasumsi secara induktif. Jadi, dengan berpikir realistis tercipta Penguasaan informasi yang berkaitan dengan prinsip- prinsip utama merupakan modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasannya. Dengan informasi materi info yang cukup individu siap mengakui dan memahami faktor dan masalah yang perlu dipecahkan dan periksa untuk mengatur jawaban atas masalah tersebut

Diharapkan peserta didik siap mengakui dan mengembangkan karya-karya yang melahirkan gagasan untuk ajang pendisiplinan jiwa. Karya-karya ini adalah buah dari pikiran baik di masa lalu. banyak ide mereka yang pada saat itu terlihat mencolok bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik,

ekonomi, aritmatika ilmu alam, dan lain-lain, yang telah banyak menyumbang pada peristiwa masa lampau. Sekolah sebagai tempat utama dalam pendidikan mempersiapkan siswa menuju kedewasaan usaha bersama mengamalkan rekognisi. Meskipun tugas guru yang paling banyak adalah menghasilkan pendidikan dan pengajaran (pengetahuan) kepada siswa. Bersama meraih kesuksesan dengan anak-anak muda di bidang ilmu pengetahuan yang sangat berharap dan bergantung terhadap guru, dalam arti seseorang yang telah dididik.

3. Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Landasan Psikologi

Untuk mencapai pemahaman yang utuh berbagai fakultas dan jenis disiplin ilmu yang terkait dengan pendidikan akan disebutkan.

a. Aliran Disiplin Ilmu

Psikologi merupakan aliran-aliran yang terbagi menjadi sepasang (dua) aliran besar, yaitu kegiatan disiplin ilmu dan psikologi.

b. Aliran Tingkah Laku Psikolog

Alur kegiatan disiplin ilmu menekankan perilaku manusia karena objek dalam hal pelaku kesalahan Aliran ini terdiri dari ide atribusi, penguatan dan hirarki pembelajaran.

1) Teori Atribusi

Teori atribusi dipelopori oleh Edward L. Thorndike (Orton, 1991:39; Resnick dan Ford, 1981:13). bersama dengan eksperimennya yang menganiaya banyak jenis hewan, ia mengemukakan teori belajar yang disebut sebagai gagasan "koneksionisme" (connectionism). Teori ini menyatakan bahwa pembelajaran pada hewan dan manusia pada dasarnya terjadi secara bertahap dengan identik prinsipnya yaitu, belajar adalah terjadinya pembentukan suatu ikatan (asosiasi) antar peristiwa yang disebut dengan rangsangan (S) dan oleh karena itu respon (R) yang diberikan terhadap rangsangan tersebut

Selanjutnya Thorndike (dalam Orton, 1991:39-40; Resnick dan Ford, 1981:13; dalam Hudojo, 1991:15-16 mengemukakan bahwa, hubungan antara rangsangan dan respon mengikuti hukum-hukum selanjutnya (1) The Law of Readiness (hukum kesiapan), (2) hukum latihan, (3) hukum hasil.

2) Teori Penguatan BF Skinner

Skinner juga mengoptimalkan konsep belajarnya dari reaksi eksperimen menganiaya hewan. Dari eksperimennya, Skinner menyimpulkan bahwa kita mampu membentuk perilaku manusia dengan mengatur kondisi lingkungan (operant conditioning) dan penguatan.

Skinner memilah pembenaran ini mentuk 2 bagian yaitu justifikasi positif dan justifikasi negatif. justifikasi positif sebagai rangsangan jika penyampaiannya mendampingi karakter siswa yang mengarah memperpanjang repetisi karakter itu, dalam hal ini berimplikasi bahwa karakter itu diberdayakan. Sedangkan justifikasi negative merupakan rangsangan yang dihilangkan/dihilangkan karena cenderung memperkuat perilaku.

Dari 2 teori ini dapat ditarik ke arah non-publik dalam mengelola lembaga atau institusi akademik bahwa secara psikologis gaya profesional seseorang mempengaruhi cara dia hidup sehari-hari, karena sifat dasarnya dari lahir sampai mati, oleh karena itu Jenis pendidik sangat dipengaruhi oleh faktor dari dalam diri sendiri, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh 1) data yang dipelajari 2) struktur keahlian 3) literatur dan teori di dunia.

4. Pendidikan Ditinjau Dari Perspektif Landasan Sosiologi.

Kegiatan pendidikan secara harfiah adalah penerapan sosial yang mengharuskan peristiwa kaitan paruh orang dewasa dengan individu yang belum dewasa agar individu yang belum dewasa menjadi dewasa. metode rekayasa sosial direncanakan dan disusun secara konsisten melalui tahapan-tahapan tertentu agar terukur tingkat kematangannya Kegiatan akademik yang sistematis terjadi pada lembaga

sekolah yang sengaja dibentuk oleh pemerintah. dan masyarakat. Perhatian sosiologi terhadap kegiatan akademik sangat intensif Dengan meningkatkan mata ilmu sosial terhadap kegiatan akademik maka lahirlah cabang ilmu sosial pendidikan. untuk mewujudkan kehidupan sosial yang rukun dan damai, maka diciptakan nilai-nilai sosial yang dalam perkembangannya menjadi norma-norma sosial yang mengikat kehidupan bermasyarakat dan harus dipatuhi oleh setiap anggota masyarakat.

Dalam kehidupan sosial, 3 macam norma yang dibedakan oleh pengikutnya: (1) individualisme, (2) kolektivisme, (3) integralisme.

- a. Individualisme bersandar pada gagasan bahwa manusia dilahirkan bebas dan hidup secara mandiri masing-masing akan melakukan apapun yang mereka butuhkan selama mereka tidak mengganggu keselamatan orang lain. Imbas eksklusif mengakibatkan perspektif yang memprioritaskan keinginan pribadi lebih tinggi daripada keinginan masyarakat. Dalam masyarakat yang demikian ini, usaha untuk mencapai pengembangan diri antara anggota masyarakat saling bersaing agar akibat yang kompeten stabil meraih kemenangan dalam persaingan hanya dengan kemauan yang kuat.
- b. Kolektivisme adalah ideologi Keperawatan yang berlawanan dengan ideologi individualis. Gagasan kolektivisme memberikan posisi berlebihan kepada masyarakat dan oleh karena itu individu sebagai pribadi hanyalah alat bagi masyarakat. Ideologi ini diikuti bagi negara-negara sosialis yang Memanifestasikan negara-negara totaliter.
- c. Pemahaman integralistik dapat merupakan suatu pemahaman yang merupakan perpaduan antara pemahaman individualisme dan kolektivisme. dalam Askep in Nursing sangat|dalam masyarakat yang sangat} menganut ideologi integralistik, setiap anggota masyarakat terkait erat satu sama lain secara organik dan membentuk masyarakat. Pengakuan yang berimbang atas hak individu dan hak masyarakat. Indonesia mungkin merupakan negara berbentuk asosiasi yang didukung ideologi integralistik Keperawatan.

Landasan pendidikan ilmu sosial di Indonesia menganut paham integralistik yang bersumber dari norma-norma kehidupan masyarakat: (1) kekeluargaan dan gotong royong, kedekatan musyawarah untuk mufakat (2) kesejahteraan bersama adalah tujuan kehidupan bermasyarakat. (3) negara melindungi pemilihnya (4) keseimbangan yang harmonis antara hak dan kewajiban. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia tidak hanya meningkatkan taraf individu manusia tetapi juga taraf struktur masyarakat.

Dari garis besar di atas dapat kita gambarkan bahwa kepemimpinan akademis yang berbasis ilmu sosial sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat dan pendiriannya untuk orang-orang dan masyarakat biasanya.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Alisuf Sabri bahwa : Pendidikan adalah membimbing segala daya kodrat yang ada pada diri anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dan membawa pulang daging keselamatan dan kebahagiaan yang terbaik. Pendidikan adalah kesempatan untuk mengubah masa muda Definisi yang lebih tinggi dari itu menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi suatu tindakan terstruktur yang bermaksud untuk menciptakan setiap jiwa mencapai tahapan yang jelas dalam hidupnya, khususnya tindakan kebahagiaan lahir dan batin. dalam Al-Qur'an semangat pendidikan terekspresikan dengan jelas dalam ayat 1 yang dirahasiakan kepada Nabi Muhammad, khususnya perintah "Iqra". Tarekat yang menekankan pentingnya membaca. Nasir Baki dalam menjelaskan kata "Iqra" sebagai gejala bahwa Islam dibangkitkan dengan mengajak manusia untuk berprasangka. Indikasi ini dapat dipahami sebagai suatu derajat urgensi pendidikan bagi setiap jiwa sebagai hasil dari pemikiran yang aktif merupakan bagian dari tugas pendidikan. Pentingnya pendidikan mmenaruh bagi tingkat terbaik dari keinginan manusia Oleh karena itu, pendidikan dapat menjadi

alat pengukur kemajuan dan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 81
<http://tafsirtematis.wordpress.com>
- Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan; Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada, 1994, hlm.: 181
- Al-quran dan terjemahannya Depag RI 2004
- Khawatir Qur'aniyah: nazrat Fi Ahdaf suwar Al Qur'an, diterjemahkan oleh Khalid Amru, *Pesona Al-quran Usman*, Ulumul Qur'an Cet. I Yogyakarta : Teras.2009
- Koontz, H., O'Donnell & Weihrich, H., 1990, *Manajemen, Jilid 1 edisi kedelapan*, Judul asli: *Management Eighth Edition*, 1984, Inggris: Mc Graw-Hill, Inc. (Editor: Alfonsus Sirat), Jakarta: Erlangga.
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005) hlm. 86.
- Shohih Bukhori, edisi ke-2 cet 2 hal.231
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentara Hati.2004
- Pamudji. S.(1985), *Kepemimpinan Pemerintahan Di Indonesia*, P.T. Bina Aksara
- qur'an dalam merantai surah dan ayat* Jatiwaringin : SAHARA publishers.2006
- Rivai dan Mulyadi *Kepemimpinan Pendidikan. Konsep dan Aplikasi*.Jogjakarta:STAIN PRESS 2003
- Kemendikbud. (2020). *Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*. Jakarta: Kemendikbud
- Mulyasa. 2014. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Rohiat. 2008. *Kecerdasan Emosional Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bandung PT. Refika Aditama.
- Komariah, Aan & Cepi Triatna. 2010. *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Sutrisno, W. (2015). *Teori Evolusi Darwin Dalam Perspektif Islam*. FKIP UNS, 1-11
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan: Konsep, Strategi dan Aplikasi Kebijakan Menuju Organisasi Sekolah Efektif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Widodo, U. B. (2017). *Futurologi Sebagai Perangkat Perencanaan Pendidikan*. *Tadbir : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 147-155.
- Wirawan. 2013. *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Supardi. 2013. *Sekolah Efektif: Konsep Dasar dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Partanto, Pius & M. Dahlan Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.